

## **Keluarga Muslim, Perempuan dan Radikalisme di Sumatera Utara**

**Sakti Ritonga**

**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia**

**e-Mail: saktiritonga@uinsu.ac.id**

**Faisal Riza**

**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia**

**e-Mail: riza@uinsu.ac.id**

**Muhammad Jailani**

**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia**

**e-Mail: muhammadjailani@uinsu.ac.id**

**Ahmed Fernanda Desky**

**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia**

**e-Mail: ahmedfernandadesky@uinsu.ac.id**

DOI: 10.15548/turast.v11i1.5730

Accepted: March 21<sup>th</sup>2023. Approved: March 28<sup>th</sup>2023. Published: March 30<sup>th</sup>2023

(Diterima: 21 Maret 2023. Disetujui: 28 Maret 2023. Diterbitkan: Maret 30 2023)

### **Abstract**

*The development of the ideology of radicalism in Muslim families has increasingly shown an increase which has led to acts of terrorism involving women. This case tends to increase in recent years. This is because the active role of militant women in carrying out acts of terrorism shows that it turns out that women also have the potential to have gender equality in carrying out radicalism movements in Indonesia. This study aims to explore the views of women in the Muslim family environment towards radicalism in North Sumatra and explore the role of women in the Muslim family environment in efforts to overcome radicalism in North Sumatra. This research method uses qualitative research with a contemporary sharia maqasid approach. This research was conducted in Medan City and Sibolga City with 8 informants. The research data analysis technique used the Snow Ball and FGD techniques. This paper reveals that the perpetrators of husband and wife in the terrorism case in Sibolga and Medan did not indicate that they were children of a family of terrorists or former terrorists. The power of women in their involvement in acts of terrorism is in the space of mastery of patriarchal culture, where men are in charge of instilling doctrine and determining practical actions, by positioning women as actors who execute at the forefront. The important role of the family, namely the father and mother, is related to the potential for the reproduction of violence through family institutions. Because, from radical fathers and mothers, children who have radical views develop.*

**Keywords: Muslim Family, Women, Radicalism**

## Abstrak

Perkembangan ideologi radikalisme di keluarga muslim semakin menunjukkan peningkatan yang menimbulkan aksi tindakan terorisme yang melibatkan kaum perempuan. Kasus ini cenderung meningkat di beberapa tahun terakhir. Sebab, peran aktif perempuan yang militan dalam melakukan tindakan terorisme menunjukkan bahwa ternyata perempuan juga berpotensi memiliki kesetaraan gender dalam melakukan gerakan radikalisme di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pandangan perempuan di lingkungan keluarga muslim terhadap paham radikalisme di Sumatera Utara dan mengeksplorasi peran perempuan di lingkungan keluarga muslim dalam upaya penanggulangan radikalisme di Sumatera Utara. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan maqasid syariah kontemporer. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Medan dan Kota Sibolga dengan jumlah informan sebanyak 8 orang. Teknik analisis data penelitian menggunakan teknik *Snow Ball* dan *FGD*. Tulisan ini mengungkapkan bahwa pelaku pasangan suami istri dalam kasus terorisme di kota Sibolga dan kota Medan ternyata tidak mengindikasikan mereka merupakan anak-anak dari keluarga teroris atau mantan teroris. Kuasa perempuan dalam keterlibatannya dalam aksi terorisme berada dalam ruang penguasaan kultur patriarkhi, dimana kaum laki-laki bertugas menanamkan doktrin dan menentukan aksi-aksi praktis, dengan memposisikan kaum perempuan sebagai actor yang mengeksekusi di garda terdepan. Peran penting keluarga yaitu ayah dan ibu, kaitannya dengan potensi reproduksi kekerasan melalui pranata keluarga. Sebab, dari ayah dan ibu yang radikal maka berkembanglah anak yang memiliki paham radikal.

**Kata Kunci: Keluarga Muslim, Perempuan, Radikalisme**

## PENDAHULUAN

Esensi tentang keluarga dapat dipandang sebagai salah satu agen sosialisasi untuk mengembangkan potensi diri seseorang dari berbagai aspek negatif maupun aspek positif. Pada penelitian ini, penulis akan membahas tentang peran keluarga yang diduga dapat dianggap sebagai suatu arena sosial yang berpotensi hadirnya paham-paham radikalisme yaitu cikal bakal terjadinya tindakan kekerasan di masyarakat. Keluarga merupakan benteng yang kokoh dalam menjaga keselamatan anggota keluarga dari berbagai ancaman yang dapat membahayakan kehidupan dalam berakidah yang salah satunya adalah paham radikal. Ikatan darah dan intensitas hubungan disebut ternyata juga merupakan salah satu faktor utama suksesnya penanaman ideologi radikalisme. Peran seorang ayah ataupun ibu harus berbagi tugas dalam mendidik dan mengarahkan anak. Pemahaman agama yang baik di dalam keluarga juga berperan sebagai sentral utama lahirnya pengambilan keputusan di dalam keluarga.

Pemahaman agama yang seharusnya ditekankan bukan hanya sekedar paham keagamaan yang bersifat normatif-formal dan tekstual saja, namun pemahaman

keagamaan yang bersifat kontekstual dan berimplikasi terhadap perilaku sosial dan bermasyarakat, sehingga seorang anak tidak hanya soleh dalam sisi normatif-formal (ibadah) namun juga soleh dalam sosial kemasyarakatan.<sup>1</sup> Hadirnya paham radikal bermula pada pemahaman yang keliru akibat indoktrinasi yang tertanam ada pemikiran radikal yang kemudian mewujudkan menjadi tindakan destruktif. Faham radikalisme yang mengarah pada tindakan terorisme sangat membahayakan kehidupan bukan saja dalam keluarga, tetapi juga kehidupan berbangsa dan beragama.

Problematisasi sosial kekinian yang terjadi menuntut peran orang tua dalam *tarbiyatul awladnya* di rumah tangganya, menuntut untuk memberikan pengaruh yang sangat signifikan terkait adanya gerakan Islam Radikal dan fundamental yang berusaha menggantikan falsafah Pancasila, dan gerakan-gerakan lainnya yang mampu merusak masa depan anak, keluarga dan negara.

Bagi seorang perempuan yang berperan sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya, dan sebagai pendidik utama dalam keluarganya, maka upaya untuk mendidik anak dalam pencegahan radikalisme, membutuhkan keterampilan khusus dan pengetahuan yang luas terutama menghadapi kondisi saat ini. Pendidikan serta wawasan pengetahuan yang luas yang dimilikinya dapat meningkatkan stabilitas keluarganya, dan tentu pada akhirnya stabilitas Negara Indonesia. Hal ini disebabkan karena kuatnya bangunan sebuah Negara sangat erat hubungannya dengan kuatnya bangunan sebuah rumah tangga, dan ini semua berakar dari wujud peran seorang perempuan sebagai istri dan ibu dalam keluarga.

Seiring perkembangan zaman dan semakin berkembangnya pemikiran seseorang dalam mendalami ideologi radikalisme di dalam keluarga, ternyata sudah banyak kasus tindakan terorisme yang melibatkan kaum perempuan. Kasus ini cenderung meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan peran aktif perempuan dalam melakukan tindakan terorisme menunjukkan bahwa ternyata perempuan juga berpotensi memiliki peran yang sama dengan laki-laki dalam gerakan radikalisme.

Terorisme berbeda dengan jihad. Konsep jihad dirujuk pada Alquran Surat al-Hajj ayat 78 menjelaskan "*Berjuanglah kamu pada (jalan) Allah dengan sebenar-benarnya*". Merujuk pada kasus di negara Nigeria, berdasarkan hasil penelitian dari Rafatul Abdulhamid (2017) yang mengatakan bahwa kelompok pemberontak Boko Haram menggunakan gadis-gadis muda yang diambil secara paksa untuk dijadikan target meneruskan paham radikal mereka. Kelompok perempuan ini kemudian digunakan

---

<sup>1</sup> Dirga Fawakih, *Mencegah Radikalisme di Indonesia: Dari Pendidikan Keluarga sampai Pencegaha Bersifat Kultural*. <http://dirgafawakih.blogspot.co.id/2016/01/mencegah-radikalisme-di-indonesia-dari.html>.

sebagai informan dan juga menyebarkan ideologi Boko Haram<sup>2</sup>. Hal yang hampir sama disampaikan oleh Mabes Polri terkait bom bunuh diri di Kota Sibolga Sumatera Utara, menyatakan bahwa istri terduga teroris Husain alias Abu Hamzah bunuh diri dengan cara meledakkan dirinya dengan menggunakan bom.<sup>3</sup>

Selanjutnya kasus bom bunuh diri di Poltabes Medan, yang menurut polisi menduga pelaku bom bunuh diri di Medan pada Rabu 13 November 2019, RMN terparpar radikalisme dari istrinya. Direktur Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Irfan Idris, mengatakan sejauh ini pihaknya masih belum mengetahui apakah memang istrinya yang membawa pengaruh. Namun, diketahui, istri pelaku bom bunuh diri di Medan berinisial DA pernah berkomunikasi dengan nabi teroris saat berkunjung ke lapas.<sup>4</sup>

Penelitian yang dilakukan Zoe DuPree Fine tahun 2016 yang berjudul *Spectacular Girls' with AK-47s: Radicalism through Image Events of Islamic State* menemukan bahwa kelompok *Iraqi Syria Islamic State* (ISIS) melakukan aktivitas retorik utama dengan melakukan profiling perempuan yang bergabung dengan mereka sebagai peristiwa citra untuk diseminasi media massa. Mereka menunjukkan potongan visual online perempuan dengan senapan AK 47, pistol, sedang belajar menembak. Maka dapat dikatakan bahwa identitas "Perempuan Negara Islam" dikonstruksikan sebagai seorang aktor teroris, bagaimana manifestasinya, bagaimana ia dimobilisasi secara diskursif, dan bagaimana ia menjadi radikal<sup>5</sup>.

Penelitian tersebut sama dengan penelitian yang akan dilakukan dari sisi fokus tema yakni perempuan dan radikalisme, namun berbeda pada pendekatan penelitian dimana penelitian terdahulu dengan pendekatan komunikasi dan terorisme sementara penelitian ini dengan pendekatan sosiologi konflik dan keluarga, bagaimana radikalisme berkembang dalam keluarga.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut maka perlu diketahui bahwa ternyata penelitian terdahulu belum banyak melakukan penelitian terkait "*perempuan dan radikalisme*". Hal ini ada kaitannya dengan peran keluarga muslim sebagai salah satu faktor penting menumbuhkan peran perempuan terhadap radikalisme, sehingga penelitian ini sangat penting dilakukan karena telah terjadi pergeseran pemahan tentang radikalisme berujung pada kekerasan yang awalnya biasa dilakukan oleh laki-laki sebagai aktor utama dari seorang teroris yang berada di garda terdepan

---

<sup>2</sup> Abdul Hamid, Rafatu, Boko Haram, Islamism, Politics, and Women's Security in Nigeria, Makalah yang disampaikan dalam The International Seminar on Women Ulama, Cirebon, 25 April 2017 (Makalah Tidak diterbitkan).

<sup>3</sup><https://wartakota.tribunnews.com/2019/03/13/breaking-news-istri-terduga-teroris-sibolga-meledakkan-diri-pakai-bom?page=all>

<sup>4</sup><https://www.liputan6.com/news/read/4112404/bnpt-istri-pelaku-bom-bunuh-diri-di-medan-pernah-bertemu-nabi-teroris>

<sup>5</sup> Zoe DuPree Fine, 2016, *Spectacular Girls' with AK-47s: Radicalism through Image Events of Islamic State* international journal of linguistics & communication, ISSN 2372-479X (Print) 2372-4803 (Online)

dalam melakukan aksi jihad, kini mengalami perubahan yang cukup kontras karena dilakukan oleh perempuan.

Jika dilihat dalam perspektif sosiologis, penulis menduga telah terjadi perubahan sosial dalam konteks radikalisme di lingkungan keluarga muslim yang mayoritas memegang sistem kebudayaan patriarki dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga. Oleh karena itu, studi ini mengambil bagian untuk mengisi kelangkaan studi terkait keluarga muslim, perempuan dan radikalisme sebagai bagian penting dari sumbangan studi ini. Perubahan dalam melihat dan memposisikan perempuan dalam studi radikalisme dan terorisme tidak hanya menunjukkan pergeseran kedudukan perempuan tetapi juga isu dan arah kajian melihat dan mendekati persoalan ini ke depan. Jika perempuan telah begitu dalam terpapar radikalisme, maka keluarga juga sangat terancam untuk belajar radikalisme sejak dini, karena perempuan sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga sangat besar perannya dalam pendidikan informal pada anak-anak di dalam keluarga. Terkait dengan permasalahan tersebut maka penelitian ini melihat pengaruh kaum perempuan dalam dinamika radikalisme di keluarga muslim di Sumatera Utara.

Berdasarkan dari latarbelakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah pandangan perempuan di lingkungan keluarga muslim terhadap paham radikalisme di Sumatera Utara? Bagaimanakah peran perempuan di lingkungan keluarga muslim dalam upaya penanggulangan radikalisme di Sumatera Utara?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pandangan perempuan di lingkungan keluarga muslim terhadap paham radikalisme di Sumatera Utara dan juga untuk mengeksplorasi peran perempuan di lingkungan keluarga muslim dalam upaya penanggulangan radikalisme di Sumatera Utara. Sedangkan manfaat penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai pendidikan dasar pencegahan radikalisme di dalam keluarga khususnya pada perempuan yang sudah berumah tangga.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengintegrasikan instrumen theologis, kajian agama dengan instrumen sosiologis, kajian sosiologi keluarga, pembentukan wacana radikalisme. Peneliti menggunakan pendekatan maqasid syariah kontemporer dalam membahas sosiologi hukum keterlibatan perempuan di rumah tangga, di ruang publik dan di ruang jihad.

Penelitian ini dilaksanakan di 2 daerah, yaitu: Kota Medan dan Kota Sibolga provinsi Sumatera Utara. Alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut didasarkan bahwa (a) Kota Sibolga dan Kota Medan merupakan dua kota yang baru saja terjadi peledakan bom oleh terrorist dimana ternyata perempuan dalam keluarga tersebut sangat berperan dalam mendorong suami menjadi "Jihadist", (b) secara geografi Sumatera Utara berada di Bagian Barat dan Timur; (c) secara demografi

merepresentasikan keberimbangan pemeluk berdasarkan agama yang dianut; (c) kedua daerah merupakan wilayah kota (urban) di mana pendidikan dan informasi juga lebih terbuka.

Hal ini memungkinkan untuk melihat faktor penggunaan teknologi informasi oleh masyarakat di perkotaan dalam membentuk pemahaman beragama. Berikut penjelasan mengenai daerah-daerah tersebut:

- a. Kota Sibolga merupakan kota yang jumlah perempuannya adalah 43.364 jiwa. Adapun komposisi agama di Kota Sibolga adalah 57,36% muslim, 34,58% Kristen Protestan, 5,09% Katolik dan 2,94% Budha
- b. Kota Medan merupakan kota dimana jumlah perempuannya adalah 1.068.659 jiwa. Adapun komposisi penduduk Medan berdasarkan agama adalah 59,68% Islam, 21,16% Kristen Protestan, 9,90% Budha, 7,10 Katolik dan 2,15 % Hindu serta 0,01% Konghucu.

Pada langkah awal peneliti melakukan wawancara kelompok perempuan dalam pengajian-pengajian kelompok agama Islam dan tokoh perempuan agama Islam di dua kota sebanyak 8 orang. Informan kunci atau subjek penelitian dalam penelitian ini adalah terbagi dua yakni pertama ibu rumah tangga baik yang tergabung dalam pranata agama yaitu perempuan Muslimat Nahdatul Ulama, Perempuan Aisyiah Muhammadiyah, Kelompok perempuan Al Wasliyah, Perempuan dari Salafi. Sementara dari ulama dan ustazah yang dijadikan informan adalah ulama dan ustazah yang bergabung di lembaga dakwah Islamiyah atau juga Majelis Ulama Indonesia. Kedua para ulama dan ustazah di Medan dan kota Sibolga yang memahami perilaku dan peran perempuan dalam pembentukan ketahanan keluarga muslim dari radikalisme.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara interview mendalam yang menggunakan teknik *snow ball* atau bola salju. Teknik pengumpulan data ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan narasumber atau *key informan* yang tepat di Sibolga dan Medan dan dapat mengeksplorasi pertanyaan penelitian dari berbagai perspektif dan latar belakang informan yang berbeda. Selain itu, peneliti juga melakukan Focus Group Discussion kepada beberapa kelompok pengajian dan kelompok agama. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi terkait bagaimana konsep, dan cara para perempuan yang menjadi subjek penelitian melakukan pengasuhan dan pendidikan anaknya serta berkomunikasi dengan anggota keluarga khususnya terkait komunikasi tentang agama dan kondisi yang terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Perempuan Dalam Dinamika Radikalisme-Terrorisme

Pemahaman radikalisme perempuan yang dimaksud pada penelitian ini, sebagaimana yang dipergunakan oleh Wahid Khozin<sup>6</sup> adalah cara pandang perempuan pada 1) klaim mutlak kebenaran agama, (2) eksklusivisme teologi beragama, 3) Inklusivisme sosial beragama, dan 4) dukungan terhadap positivisasi ajaran agama. Perempuan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga di Sumatera Utara, dalam hal ini ibu rumah tangga yang diambil sampel objek penelitiannya di Kota Medan dan Kota Sibolga. Adapun pengaruh perempuan dalam dinamika radikalisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah besar kecilnya kontribusi perempuan dalam membentuk pemahaman dan perilaku anggota keluarga baik anak atau suami menjadi individu yang sangat radikal dalam beragama dan mendukung radikalisme atau bersikap dan berperilaku moderat. Pola-pola radikalisme dalam keluarga yang umumnya terjadi didominasi oleh indoktrinasi dari orang tua terhadap anaknya. Dalam konteks ini anak tetaplah ditempatkan sebagai korban.

Echo Ibrahim (Baim) mantan narapidana kasus bom bunuh diri di areal masjid Polres Cirebon. Pada kesempatan ini, Baim menceritakan awal mula keterlibatannya dalam terorisme hingga akhirnya ikut berperan dalam pemboman Polres Cirebon. Menurutnya, keluarga menjadi faktor utama yang membuat ia berubah untuk tidak menjadi radikal “memang sulit, tapi harus konsisten. Ia meyakini bahwa dalam banyak kasus, keluarga dapat menjadi faktor pertimbangan utama yang membuat seseorang keluar dari pusaran radikalisme dan terorisme. Ia menyadari bahwa ketika aksi bom yang dilakukannya hingga dipenjara, ada hak-hak keluarga seperti ibu, anak, istri yang dizalimi. Keluarga, terutama anak mendapat perlakuan yang tidak mengenakkan dari tetangga sekitar seperti dicap anak teroris, makanya keluarganya yang menjadi titik balik buat berubah.”<sup>7</sup>

Terkait dengan radikalisme dalam keluarga, Ali Imron, narapidana kasus bom Bali I pada tahun 2002, berpendapat bahwa peran keluarga sangat penting dalam membentuk karakter serta kepribadian seorang anak. Pengetahuan orang tua dalam hal agama juga sangat diperlukan karena jika orang tua memahami persoalan agama, mereka bisa ikut berperan mengayomi anak-anak untuk mempertahankan nilai-nilai toleransi dan tenggang rasa yang menjadi nilai-nilai pemersatu masyarakat Indonesia yang sangat heterogen. Ia juga menyatakan harus ada formula khusus untuk memantau<sup>8</sup>.

---

<sup>6</sup> Wahid Khozin, *Sikap Keagamaan dan Potensi radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama*, Jurnal Edukasi, Volume 11, Nomor 3, September-Desember 2013, hal.293

<sup>7</sup><https://sksg.ui.ac.id/paradoks-radikalisme-dalam-keluarga-indonesia> dilihat pada tanggal 2 Desember 2019.

<sup>8</sup> <https://sksg.ui.ac.id/paradoks-radikalisme-dalam-keluarga-indonesia> dilihat pada tanggal 2 Desember 2019.

Studi ini menemukan bahwa situasi sosial yang memungkinkan berkembangnya sikap dan praktik radikalisme pada level individu atau kelompok yang dalam konteks studi ini adalah keluarga muslim, sangat dimungkinkan ditentukan banyak hal yang menunjukkan saling berkaitan satu dengan hal lain. Bagian ini diuraikan temuan-temuan penting terkait dengan isu situasi terbentuknya ideologi dan sikap radikal. Mengapa anggota keluarga, pasangan suami dan istri muslim bisa menjadi radikal dalam pemikiran, serta dinyatakan dalam aksi-aksi kekerasan terorganisir sebagaimana pada kasus-kasus keluarga pelaku terorisme yang menjadi subjek di kota Sibolga dan Medan.

**a. Jaringan Sosial Luar Keluarga**

Temuan studi memperlihatkan pemahaman dan sikap tidak terbentuk dengan sendiri. Pemahaman dan sikap itu diajarkan, dibelajarkan, dan dibentuk dalam jaringan sosial. Pemakaian istilah jaringan dikarenakan kelompok-kelompok tersebut memang terhubung satu dengan lainnya secara tertutup di antara anggotanya terhadap orang yang bukan merupakan anggota kelompok mereka. Jaringan sosial menyediakan dan membekali individu dengan doktrin pemikiran sebagai siasat menumbuhkan pemikiran radikal dan keberanian melakukan aksi-aksi kekerasan atas nama agama.

Jaringan yang dimaksudkan dalam hal ini merupakan rangkaian hubungan yang khas di antara sejumlah individu atau kelompok yang terlibat. Jaringan luar keluarga dalam konteks ini berjenjang mulai dari jama'ah pengajian tertutup, kelompok pergaulan di luar keluarga atau kerabat sampai ke tingkat jaringan internasional, seperti Jama'ah Islamiyah (JI) dan ISIS salah satunya.

**b. Fenomena Aksi Keluarga Teroris di Medan**

Pengalaman informan keluarga mantan teroris di kota Medan juga memperlihatkan bahwa masuknya mereka ke dalam organisasi terorisme melalui jaringan kelompok yang berafiliasi dengan Jama'ah Islamiyah dan ISIS. Melalui jaringan ini, sang suami diperkenalkan dan mendapatkan pelatihan terorisme di kelompok-kelompok ISIS di Malaysia. Pelatihan gaya militer diperoleh tentunya setelah terlebih dahulu mengenyam doktrin keagamaan.

Pengalaman penting ustaz Khairul Gazali, salah seorang ideolog informan penelitian terkait dengan radikalisme dan terorisme yang terkenal di Kota Medan dan sekitarnya, secara meyakinkan keberadaan jaringan berperan besar memperkenalkan dan memasukkannya ke dalam dunia terorisme sejak usia sekitar 18 tahun. Mulai dari pemikiran doktriner hingga pelatihan-pelatihan keterampilan militernya berkembang dan diperoleh dari jaringan terorisme internasional Jama'ah Islamiyah (JI) yang ia ikuti.

Masuknya ustaz Gazali ke dalam jaringan terorisme berawal dari proses rekrutmen yang dilakukan oleh jaringan Abdullah Sungkar di Medan. Kelompok jaringan Abdullah Sungkar ini kemudian membawa masuk dan memperkenalkannya



dengan jaringan terorisme internasional di Malaysia tahun 1979. Selanjutnya, ustaz Gazali di Malaysia bergabung dengan halaqah daurah jaringan teroris Nurdin M. Top. Dalam jaringan kelompok Nurdin M. Top inilah ia mengikuti penggemblengan sebagai calon ideolog melalui proses pendidikan tentang ideologi serta pelatihan kemampuan militer di kamp-kamp latihan kemiliteran kelompok teroris seperti di Mindanao Philipina, Thailand, dan Afganistan.

Melalui jaringan ini kemudian beliau berperan dan menjalankan strategi menciptakan kelompok-kelompok teroris di Sumatera Utara. Meskipun dalam aksi para idiolog tidak terlibat langsung, tetapi doktrin tentang ajaran jihad, penanaman ayat-ayat jihad, mendorong individu-individu yang telah “dikosongkan” dan “dicuci otak” terdorong melakukan aksi-aksi terorisme secara terorganisir melalui kelompok-kelompok kecil ataupun sendiri-sendiri. Beberapa kasus terorisme di Kota Medan seperti bom gereja pada tahun 2003, perampokan gerombolan bersenjata bank CIMB di Aksara dan bank Sumut, merupakan aksi-aksi kelompok teroris hasil dari indoktrinasi yang dikerjakan ustaz Khairul Gazali.

**c. Fenomena Aksi Keluarga Teroris di Sibolga**

Pada kasus yang diamati seperti di kota Sibolga di mana pasangan suami istri dari keluarga muslim (tahun 2017) memperlihatkan bahwa pemahaman dan aksi radikal tidak berkembang dengan sendirinya tanpa adanya jaringan kelompok keagamaan atau kelompok pergaulan yang memperkenalkan, membawa dan mengajarkan doktrin tentang doktrin keagamaan yang menyimpang.

**Tabel 1. Pemetaan Jaringan dan Peran**

No	Kedudukan dalam Jaringan	Peran
1	Anggota: individu, pasangan suami istri	Anggota dalam jaringan kelompok terorisme berperan: -Pengikut -Calon pelaku aksi terorisme “pengantin”
2	Idiolog/Propagandis: Individu, kelompok, pokok-pokok ajaran,	Idiolog merupakan orang pintar atau pakar yang menguasai doktrin agama dan kemampuan merekrut anggota. Doktriner berperan dalam hal: -Melakukan pencucian otak -Menciptakan kelompok-kelompok teroris -Doktrinasi calon pengantin -Konseptor/aktor balik layar, dalang tindakan/aksi teror
3	Organisasi teroris dalam/luar negeri	Kelompok teroris memiliki jaringan di dalam juga luar negeri.

---

Meskipun sifat jaringan satu dengan lainnya akan cenderung terputus dan tampak tidak saling berhubungan. Organisasi inilah yang berperan:

- Mendoktrin para pimpinan kelompok
  - Melakukan pelatihan
  - Mendanai aksi terorisme yang dilakukan
- 

*Sumber: Analisis data penelitian tahun 2022*

Perbedaan peran keluarga teroris di Sibolga dan Kota Medan dalam aksi-aksi yang dilakukan atau direncanakan akan dilakukan terletak pada posisi mereka dalam jaringan kelompok yang ada. Pada kasus keluarga mantan teroris di Kota Medan suami dan istri mengambil peran sebagai ideolog dan aktor intelektual yang melakukan pendoktrinasi bagi setiap "calon pengantin" pelaku aksi, sedangkan keluarga teroris di Kota Sibolga dipersiapkan sebagai eksekutor atau pengantin pelaku bom bunuh diri.

1. *Tertutup dan Eksklusif.*

Kasus keluarga pada studi di Sibolga menunjukkan bahwa pasangan keluarga pelaku tindakan terorisme sejak awal perkawinan mereka tidak memperlihatkan ke arah pemahaman radikal, terkecuali setelah mereka merantau dan bergabung dengan kelompok radikal JAD di daerah Lampung. Jaringan inilah yang mengajarkan dan "mencuci otak" keduanya sehingga mereka menjadi berpaham radikal dan bercita-cita melakukan aksi-aksi kekerasan atas nama agama. Situasi demikian sebagai dibenarkan para ibu-ibu aktivis pengajian dan ormas Islam ketika mereka menceritakan awal mula kehidupan sosial pasangan suami-istri pelaku di Sibolga.

Sifat eksklusif dan tertutup pasangan keluarga ditunjukkan pada tampilan dan interaksi mereka yang tertutup dengan orang-orang di sekitar mereka. Meskipun dengan keluarga dekat, pasangan suami istri tersebut sengaja membatasi pergaulan dan sangat jarang berkomunikasi dengan para tetangga di sekitar tempat tinggal. Hanya peralatan memasak makanan dan minuman yang mereka miliki di rumah, tidak ada peralatan rumah tangga yang lain. Kesehariannya istri hanya beribadah dan mengurung diri di dalam rumah. Warga sekitar tempat tinggal mereka pun tidak mengenali wajahnya karena ditutup dengan cadar dan tidak ada bergaul dengan orang sekitar. Pasangan suami istri pada kasus ini sengaja membatasi interaksi dan pergaulan mereka, terkecuali hanya dengan sesama kelompok pengajian mereka yang dilakukan secara berpindah-pindah di luar lingkungan mereka tinggal.

2. *Sikap Bermusuhan Terhadap Negara dan Pemerintah*

Keluarga-keluarga pelaku terorisme memunculkan sikap bermusuhan dan anti terhadap pemerintahan. Dicitrakan bahwa pemerintah adalah berhala, tidak adil dan

jauh dari nilai-nilai keislaman. Situasi ini menurut Puspitasari<sup>9</sup> sebagai bagian dari merupakan bagian strategi propaganda untuk memunculkan citra buruk pemerintah dan membangun legitimasi atas tindakan yang diambil mereka. Hal yang lebih penting sikap ini merupakan bagian dari strategi mempengaruhi orang lain untuk mengikuti tindakan mereka.

Sikap bermusuhan terhadap negara dan pemerintah pada kasus keluarga di Sibolga, sengaja mereka tunjukkan dengan cara menolak segala bentuk bantuan penghidupan yang ditawarkan kepada mereka melalui pemerintahan kelurahan seperti program perbaikan rumah-rumah penduduk kelurahan yang kurang layak huni. Bertentangan dengan sikap anti pati terhadap pemerintah, sang suami menunjukkan sikap kedermawanan kepada orang-orang di sekitar mereka ketika dengan cara sukarela membantu perbaikan peralatan elektronik dan perkakas rumah tangga yang rusak di mana ia dikenal sangat menguasai keterampilan ini dari sejak remaja hingga berkeluarga.

Simpati orang-orang di sekitar mereka terbangun dikarenakan sikap kerelaan menolong tanpa mau menerima bayaran dari warga yang memintai pertolongannya. Tampaknya citra positif demikian mendapat tempat di kalangan warga dan tetangga mereka. Bentuk dari citra positif yang terbangun ini terlihat ketika sang suami dari pasangan suami istri tersebut meninggal dunia di mana orang-orang di sekitarnya menyelenggarakan fardu kifayahnya.

### 3. *Support Dana dan Amunisi*

Selain kehadiran calon pengantin, dukungan dana menjadi sesuatu yang tidak dapat diabaikan dalam jaringan teoritis. Dana bisa berasal dari jaringan atau luar jaringan yang berhubungan langsung atau tidak berhubungan, terputus.

### 4. *Pemahaman Agama yang Dangkal*

Bagi seorang ideolog seperti ustaz Gazali, hanya perlu waktu singkat untuk menjadikan seorang teroris. Setelah pengosongan dan pencucian otak (*brainwash*) lalu diisi dengan mental ideologi jihad *qital*. Mudah-mudahan kelompok-kelompok berkepentingan dengan aksi-aksi radikal melakukan doktrin dan program pencucian otak berkaitan erat dengan pemahaman yang dangkal dan tidak kritis.

Para idiolog biasanya dalam menanamkan pemahaman radikal dengan cara mengajarkan ajaran tentang kewajiban pribadi, *fardhu 'ain*, jihad bagi seorang individu dengan strategi menonjolkan ayat-ayat tentang jihad dan mengajarkan kitab-kitab tarbiyatul jihad untuk meyakinkan sepenuhnya tentang kewajiban tersebut. Ustaz Khairul Gazali menyebutkan rujukan yang dipergunakannya untuk menanamkan idiologi radikal mengacu kepada tafsir Ibnu Katsir terutama bab tentang jihad. Setelah dikosongkan dan pemikiran diisi dengan mental idiologi jihad tidak perlu waktu lama maka seseorang akan berani melakukan aksi-aksi yang menurut mereka adalah perbuatan jihad.

---

<sup>9</sup>. Puspitasari, *Perempuan dalam Jeratan Terorisme Perspektif Media*. 28 April 2021.

Oleh karena itu, menurutnya biasanya orang yang tidak memiliki dasar pemahaman agama yang dalam jauh lebih mudah untuk didoktrin menjadi seorang teroris. Pada kasus pelaku teroris di Sibolga situasi demikian sangat relevan. Di mana pasangan keluarga pelaku bom bunuh diri tidak memiliki dasar Pendidikan agama yang mendalam, seperti dikemukakan para informan kepada peneliti. Lemahnya pemahaman dan pengalaman keagamaan yang demikian tampak dari sejak perjalanan awal kehidupan mereka sebelum dewasa. Perubahan drastis baru terlihat ketika mereka bergabung dengan kelompok pengajian mereka.

Karena doktrin keagamaan yang sangat kuat ditanamkan, tidak ada ketakutan bagi pelaku teroris. Strategi menghilangkan ketakutan ini sebenarnya berkaitan dengan doktrin yang menanamkan kuatnya jiwa revolusioner jihad. Doktrin jihad yang ditanamkan ada tiga: *Pertama*, proses persembunyian dan pelarian para pelaku teroris adalah perjalanan tamasya yang menyenangkan, selama proses pelarian seseorang bisa mempunyai istri di mana-mana tidak harus dibatasi empat orang istri. *Kedua*, jika seorang teroris tertangkap maka penahanan itu dianggap bagian dari *i'tikaf* atau *tahannus* diri di dalam penjara. Kesempatan ini justru bisa lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara membaca al-Qur'an dan mempelajari kembali hadis. Sementara kebutuhan makanan dan minuman sudah dijamin. *Ketiga*, jika mati terbunuh maka matinya seorang adalah mati syahid.

##### 5. Kemiskinan dan Himpitan Persoalan

Aksi-aksi radikalisme dan terorisme dipastikan berhubungan dengan persoalan ekonomi dan kemiskinan. Dengan menggunakan penafsiran agama aksi-aksi terorisme di Kota Medan misalnya dijadikan sebagai dasar legitimasi pemberlakuan harta rampasan perang, kasus bank CIMB, sebagai modal material mendanai perjuangan melakukan perjuangan bagi anggota dan kelompok jihadis tersebut. Keluarga pelaku gerakan kekerasan di Sibolga juga berasal dari keluarga dengan latar belakang himpitan ekonomi di mana untuk melancarkan aktivitas mereka tergantung pada dana dukungan kelompok atau donator internal dalam jaringan.

Ketergantungan keluarga pelaku terhadap dana jaringan ini tidak hanya terkait dengan target aksi gerakan, tetapi juga sumber penghidupan mereka yang tidak memenuhi karena tidak adanya penghasilan tetap keluarga. Kalaupun dengan keahlian yang dimiliki kepala rumah tangga sering dimanfaatkan warga di sekitar mereka untuk membantu perbaikan alat-alat elektronik, televisi, HP, tetapi aktifitas tersebut tidak memberikan penghasilan keluarga karena ia menolak untuk menerima upah atas pekerjaannya tersebut.

Meskipun bukan merupakan faktor determinan dalam aksi-aksi radikalisme dan terorisme tetapi kemiskinan dan himpitan penghidupan disebut sebagai salah satu faktor pendorong. Masuknya kaum perempuan belakangan sebagai aktor baru memanfaatkan isu ini di mana mereka sangat lemah terkait akses kepada sumber-

sumber penghidupan jika dibandingkan dengan kaum lelaki sebagai tulang belakang ekonomi rumah tangga.

Perempuan dalam keluarga-keluarga teroris tidak memiliki sumber penghasilan sendiri dan sangat bergantung pada pemberian nafkah suami. Perempuan-perempuan selalu diposisikan sebagai subordinasi atas kaum laki-laki tanpa penghasilan dan miskin. Karena perempuan diposisikan sebagai penyokong rumah tangga suaminya di mana kepatuhan dan ketaatan melekat dengan peran-peran utama mereka. Berikut adalah tabel yang menjelaskan situasi sosial yang membentuk pemahaman dan sikap radikal di dalam keluarga.

**Tabel 2. Situasi Sosial yang Membentuk Pemahaman dan Sikap Radikal**

No	Situasi Sosial	Pemahaman dan Sikap Radikal
1	Jaringan social pergaulan	-Pemahaman dan aksi radikal tidak berkembang dengan sendirinya tanpa adanya jaringan kelompok keagamaan atau kelompok pergaulan yang memperkenalkan, membawa dan mengajarkan doktrin tentang doktrin keagamaan -Pemahaman dan sikap itu diajarkan, dibelajarkan, dan dibentuk dalam jaringan sosial . Jaringan sosial menyediakan dan memfasilitasi individu untuk menjadi radikal dan berani melakukan aksi-aksi kekerasan atas nama Islam.
2	Pemahaman agama yang dangkal	Mudahnya kelompok-kelompok berkepentingan dengan aksi-aksi radikal melakukan doktrin dan program pencucian otak berkaitan erat dengan pemahaman yang dangkal dan tidak kritis dalam beragama.
3	Kemiskinan dan himpitan persoalan	Aksi-aksi radikalisme dan terorisme dipastikan berhubungan dengan persoalan ekonomi dan kemiskinan.

*Sumber: Analisis data penelitian tahun 2022*

## **B. Peran Keluarga Muslim dan Perempuan Terhadap Radikalisme**

Masa kanak-kanak merupakan bagian terpenting dari seluruh proses pertumbuhan manusia, karena pada masa itulah karakter dasar seorang dibentuk, baik yang bersumber dari fungsi otak (IQ), emosional (EQ), maupun spiritual (SQ). Berkualitas atau tidaknya seseorang pada masa dewasa sangat dipengaruhi oleh

proses pengasuhan dan pendidikan yang diterima pada masa kanak-kanaknya, bahkan sejak dalam kandungan. Orang tua hebat adalah orang tua yang berhasil melakukan kaderisasi iman, sehingga anak-anak mereka sama salehnya atau bahkan lebih saleh daripada orang tuanya. Apa yang dikatakan sebagai orang tua di sini adalah dari kedua belah pihak secara seimbang dan proporsional yaitu pihak Ayah dan pihak Ibu. Disamping itu ternyata adanya isu dan masalah yang meluas saat ini mengenai kesalahpahaman tentang peran ayah dan ibu dalam mendidik anak. Masyarakat menganggap bahwa ibu adalah pihak yang bertanggung jawab penuh terhadap pengasuhan anak dan ketika kegagalan terjadi maka semua kesalahan ditimpakan kepada ibu.

Ketidakseimbangan peran ayah dan ibu telah dibuktikan berdampak sangat fundamental bagi pembentukan karakter anak. Lagi pula ketidak-seimbangan peran akan membuat salah satu pihak ayah atau ibu merasa terganggu dan terbebani, dan akhirnya memunculkan emosi-emosi yang negatif. Apabila seorang ayah tidak memberikan hak-hak istrinya, seperti bantuan untuk pekerjaan rumah, perhatian dan pujian terhadap apa yang istri lakukan maka itu dapat memunculkan emosi-emosi negatif si ibu. Bila ibu menyusui dengan emosi negatif maka anak akan dapat merasakan seolah-olah ada penolakan, dan ini membuat anak menyusu dengan tidak sempurna. Bila ini terus terjadi maka pada diri anak akan muncul ketidakpercayaan (*distrust*) pada orang tuanya yang akhirnya membentuk sikap-sikap perlawanan. Dari satu contoh kecil ini saja terlihat bagaimana pentingnya peran ayah dan ibu bersama-sama dalam pengasuhan anak. Belum lagi dalam hal-hal yang berdampak langsung dan seketika.

Selain ketidak-seimbangan banyak pula terjadi kekacauan peran ayah dalam pengasuhan anak. Untuk itu perlu dipahami bahwa peran utama ayah adalah sebagai al-Qawwam yaitu pemimpin dan pemegang otoritas rumah tangga. Sementara itu, ibu adalah As-Sakan yaitu pemberi rasa nyaman dalam keluarga. Saat ini banyak terjadi ibu justru terlalu banyak membuat aturan dan ayah tidak dirasakan adanya dan keberadaannya. Ibarat sekolah, maka ayah adalah laksana kepala sekolah sekaligus guru sementara Ibu adalah guru. Artinya, ayah memegang dua peranan dan justru lebih intensif perannya. Namun, pada kajian ini terdapat beberapa temuan yang menunjukkan terjadinya beberapa dampak dan dinamika sosial dari peran keluarga muslim dalam mengasuh anak khususnya pada keluarga yang terdampak pada paham radikalisme. Dari hasil temuan data penelitian ini, penulis akan menjelaskan bahwa terdapat beberapa poin penting yang menjadi alasan perempuan menjadi seorang yang radikalisme di dalam keluarga muslim.

#### 1. Anak Teoris jadi teroris

Berdasarkan temuan data, ada semacam keyakinan di kalangan keluarga pelaku teroris bahwa menjadi teroris merupakan faktor genetik atau keturunan. Pandangan ini seperti dikemukakan oleh ustaz Khairul Gazali kepada peneliti.

Peneliti sendiri cenderung meragukan pandangan yang demikian sebab kedua keluarga dalam studi ini tidaklah berasal dari keluarga teoritis atau pelaku tindakan kekerasan berdasarkan sejarah hidup orangtua. Walaupun pada kasus keluarga ustaz Khairul Gazali, beliau sendiri mengungkapkan secara pemahaman keagamaan orangtua mereka memiliki paham keagamaan radikal meskipun bukan seorang ustaz. Orangtua beliau dahulu adalah seorang PNS dinas kesehatan yang kesehariannya bekerja merawat orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan di rumah sakit jiwa. Secara silsilah ayah mereka masih memiliki silsilah dengan kerabat kesultanan Langkat.

Begitu juga halnya dengan orangtua pelaku terorisme di Sibolga yang tidak memiliki hubungan dengan kelompok teroris atau kelompok yang dianggap berlawanan dengan negara. Orangtua dan keluarga pelaku berasal dari kelompok Islam tradisional, Nahdatul Ulama, yang taat beragama. Di lingkungan tempat tinggal mereka termasuk orang yang dituakan. Pandangan tersebut dikaitkan dengan peran penting keluarga, ayah dan ibu, kaitannya dengan potensi reproduksi kekerasan melalui pranata keluarga, di mana orangtua berperan sebagai pengasuh utama anak-anak dan penanaman nilai-nilai ideologi. Sehingga pandangan yang menyebutkan anak teroris akan menjadi teroris berikutnya dikaitkan dengan proses sosialisasi langsung dari orang tua kepada anak-anaknya. Dari ayah dan ibu yang radikal akan berkembang anak yang memiliki paham radikal.

Akan tetapi, pandangan sederhana yang menyatakan anak teroris akan menjadi teroris sesungguhnya berhubungan kuat dengan pendekatan dari kalangan peneliti terorisme yang meyakini pandangan unsur psikologis berhubungan dengan sebab-sebab mendasar munculnya terorisme seperti dalam studi Sukabdi. Salah satu pendekatan tersebut menyebutkan ternyata bagi pelaku tindakan terorisme berhubungan dengan sindrom di mana terorisme sebagai hasil konstruksi-konstruksi kejiwaan, kepribadian tertentu, dan latar belakang sosialisasi. Pada konteks studi ini aktor utama sosialisasi anak-anak adalah keluarga utamanya adalah ibu dan ayah.

Hal ini seperti dikemukakan pada bagian pernyataan awal yang menjadi keyakinan peneliti dalam studi ini bahwa keluarga sebagai pranata sosial yang berpotensi bagi pembiakan paham kekerasan radikal-terorisme, ikatan darah dan intensitas hubungan disebut sebagai faktor utama suksesnya penanaman ideologi ini. Karenanya, sosialisasi awal seorang anak dari ayah dan ibunya di dalam keluarga berperan sentral dalam menumbuhkan pemahaman keagamaan serta implikasinya terhadap perilaku sosial dan bermasyarakat.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil temuan data, selain sosialisasi anak dalam keluarga bahwa pergaulan dan interaksi sosial individu dengan lingkungan di luar keluarga merupakan faktor yang tidak terabaikan pentingnya yang membawa individu ke dalam alam pemikiran dan praktik radikalisme-terorisme. Selain itu, aktor yang terlibat dalam aksi-aksi kekerasan tersebut merupakan keluarga muslim

seperti kebanyakan di tempat mereka hidup yang tidak memiliki historis dengan terorisme. Dari segi keyakinan keagamaan mereka berasal dari keluarga muslim yang memiliki paham Islam tradisional yang dianggap lebih akomodatif serta tidak menganut fanatisme atas perbedaan keyakinan keagamaan selama ini dalam konteks peta aliran sosial keagamaan masyarakat Sumatera Utara.

## 2. *Perempuan Dalam Jeratan Jaringan Terorisme*

Keterlibatan perempuan dalam kasus-kasus yang dijadikan pintu masuk studi radikalisme dan terorisme di Kota Medan dan Sibolga memperlihatkan bahwa identitas dan kesetaraan gender menjadi perubahan isu strategis dalam jaringan terorisme sehingga kelompok teror merekrut kaum perempuan. Analisis ini relevan dengan sudut pandang dalam kajian pakar terkait isu perempuan dalam jaringan terorisme yang salah satunya dimunculkan Aminah Nurish tahun 2021. Menurutnya, bahwa masuk dan mulai diperhitungkannya kaum perempuan terkait dengan terorisme berhubungan dengan persoalan identitas dan kesetaraan gender di mana pada dua hal tersebut, unsur-unsur budaya, sosial, dan keagamaan sangat menyumbang. Selanjutnya, apa yang ia sebut sebagai perkembangan *artificial intelligence* abad 21 semakin mempercepat suburnya jaringan terorisme dengan melibatkan kaum perempuan dalam aksi-aksinya.

## 3. *Dialektika Kuasa Perempuan dan Tekanan Patriarkhi*

Pelibatan perempuan dalam aksi-aksi terorisme belakangan seolah memperlihatkan ruang bebas bagi mereka melakukan pilihan dalam ruang sosial di mana dominasi budaya laki-laki sangat kuat. Hal ini bertentangan dengan konstruksi feminin yang melekat terhadap perempuan bahwa sosok mereka adalah individu yang lemah lembut, mengalah dan kurang pemberani serta jauh dari aksi aksi kekerasan, di mana doktrin agama menguatkan konstruksi sosial yang demikian itu. Sudut pandang peneliti yang demikian searah dengan analisis Puspitasari bahwa pada kasus-kasus terorisme yang melibatkan kaum perempuan dengan memanfaatkan stereotip tersebut. Sehingga ruang gerak perempuan pelaku tampak lebih leluasa.

Dengan kesadaran dan pilihannya sendiri, meskipun perempuan pelaku bom bunuh diri di Sibolga diminta dan dibujuk oleh sang suami yang tertangkap untuk menyerahkan diri ketika rencana aksi mereka terbongkar oleh polisi, namun si istri memilih untuk menetapkan pilihannya sendiri meledakkan bom yang terpasang di rumah kediaman mereka bersama kedua orang anak mereka. Meski memperlihatkan kuasa perempuan tetapi perempuan pada konteks studi dan pelibatan mereka dalam aksi terorisme berada dalam ruang penguasaan kultur patriarkhi di mana kaum laki-laki bertugas menanamkan doktrin dan menentukan aksi-aksi praktis, sembari memposisikan kaum perempuan pada garda depan.

## 4. *Ketundukan dan Militansi*



Secara sosiologi posisi perempuan, istri, dalam struktur keluarga pasangan keluarga dalam studi menunjukkan posisi mereka hanyalah subordinasi dari kepentingan dan ideologi kaum laki-laki. Pada praktik perkawinan misalnya, kaum laki-laki dalam kasus studi ini juga meyakini bahwa praktik poligami sebagai bagian dari rangkaian perjuangan mereka yang jumlahnya tidak mesti dibatasi dengan empat orang istri. Ketundukan dan kepatuhan perempuan kepada suami sampai pada tingkatan seorang istri berani melakukan aksi bom bunuh diri dan menolak untuk menyerahkan diri kepada polisi meski dalam situasi tidak memungkinkan ada ruang untuk menyelamatkan jiwa. Padahal dalam situasi penangkapan pasangan suami istri tersebut sudah disampaikan pendekatan dan bujukan agar istri menyerahkan diri dengan cara baik-baik dan ada jaminan perlindungan dari pihak kepolisian. Namun setelah berjam-jam bujukan tersebut disampaikan, sang istri memilih untuk menempuh jalan kematian bersama kedua anaknya dengan jalan meledakkan bom yang terpasang di dalam rumah.

Pengorbanan yang diperlihatkan sang istri menunjukkan kuatnya doktrin yang diperpegangi dalam rangka melanjutkan misi dan tidak mudah menyerah dalam perjuangan meskipun harus mengorbankan nyawa. Tidak ada perasaan takut yang diperlihatkannya. Studi kasus terorisme di Sibolga sampai pada kesimpulan bahwa pertimbangan tentang militansi dan tingkat kepatuhan yang diperlihatkan kaum perempuan tampaknya menjadi salah satu pertimbangan penting mengapa kemudian kaum perempuan “dilirik” sebagai aktor baru yang tampaknya selama ini kurang atau terabaikan kelompok-kelompok jaringan teroris.

#### 5. *Redefinisi Pemahaman*

Menafsirkan ulang pemahaman, ayat-ayat tentang *tarbiyatul jihad*, adalah titik balik yang sangat penting dalam pengalaman ustaz Khairul Gazali. Ayat-ayat tentang ajaran jihad, misalnya dalam tafsir Ibnu Katsir, yang selama ini menjadi rujukan tentang kewajiban individual jihad yang bersifat fardhu ‘ain diperiksa kembali. Gazali menemukan bahwa ajaran Ibnu Katsir tentang jihad serta sumber-sumber bacaan lain yang menginspirasi jihad model kekerasan selama ini telah mereka pahami menyimpang. Ajaran jihad yang sesungguhnya tidak harus diwujudkan dalam bentuk kekerasan dan dalam konteks yang berbeda pula. Secara pemahaman doktrin agama proses memeriksa kembali ajaran-ajaran tentang jihad ini mengarahkan kepada kesadaran ada yang keliru dalam memahami sumber-sumber ajaran agama tersebut.

#### 6. *Keluarga Sebagai Tempat Kembali*

Pelaku tindakan kekerasan terorisme tidak sendiri, mereka memiliki keluarga. Tindakan anggota keluarga tidak hanya berimbas pada diri sendiri tetapi juga pada saudara kandung juga nama besar keluarga. Secara sosiologis, akhirnya keluarga menjadi tempat kembali dan berperan besar menarik kembali pelaku terorisme untuk keluar dan mulai menjalani hidup secara normal di tengah masyarakat. Kesadaran

bahwa dalam kehidupan sosial pelaku tindakan teroris bahwa mereka memiliki keluarga, istri dan anak ternyata menjadi penting. Bagaimana pun kemudian mereka menyadari bahwa tindakan-tindakan kekerasan yang mereka lakukan memiliki imbas negatif bagi anggota keluarga mereka. Anak-anak mantan teroris seperti pengalaman ustaz Gazali ternyata sangat tertekan dengan stigma negatif ayah mereka sebagai teroris. Anak-anak mereka sulit melanjutkan pendidikan karena guru-pun takut mengajar. Bahkan salah seorang anak ustaz Gazali mengalami stress acapkali mendengar suara sirene mobil. Anak-anak pun putus sekolah dan hanya tinggal di rumah.

Selain anak-anak, bagi pelaku terorisme nama baik keluarga juga ternyata menjadi pertimbangan penting. Saudara-saudara kandung yang berprofesi sebagai akademisi dan pendidik juga menerima imbas malu dengan tindakan yang dilakukan ustaz Gazali. Persoalan lain yang tidak kurang menderanya adalah hilangnya sumber penghidupan ekonomi keluarga untuk menghidupi keperluan hidup istri dan anak-anak. Situasi ini menjadi faktor penting untuk memutuskan dan kembali meninggalkan pemahaman dan dunia kekerasan yang sempat dimasuki. Sebagai bentuk dari kesadaran kembali ke jalan yang lurus, setelah bebas dari lembaga pemasyarakatan tahun 2015, ustaz Khairul Gazali mendirikan lembaga pendidikan pesantren untuk mendidik anak-anak mantan teroris di wilayah Sungai Mencerim di pinggiran kota Medan hingga sekarang ini.

### **C. Peran Perempuan di Lingkungan Keluarga Muslim Dalam Upaya Penanggulangan Radikalisme di Sumatera Utara**

Secara makna kata, ada lima kata yang dipakai Alqur'an untuk makna anak yaitu *ibn*, *al-walad*, *shobiyyun*, dan *thiflun*. Masing-masing kata ini memiliki makna yang berbeda. Menurut al-Asfahani, kata *ibn* diartikan sebagai suatu yang dilahirkan. Kata ini disebutkan 35 kali dalam Alqur'an. Kata *a-walad* dengan segala derivasinya disebutkan 102 kali. Sementara kata *shobiyyun* disebutkan 2 kali dalam satu surat Maryam yaitu ayat 12 dan 29. Adapun kata *thiflun* dalam bentuk tunggal ditemukan pada surat Al-Haj dan Surat An Nur

Masa kanak-kanak merupakan bagian terpenting dari seluruh proses pertumbuhan manusia, karena pada masa itulah karakter dasar seorang dibentuk, baik yang bersumber dari fungsi otak (IQ), emosional (EQ), maupun spiritual (SQ). Berkualitas atau tidaknya seseorang pada masa dewasa sangat dipengaruhi oleh proses pengasuhan dan pendidikan yang diterima pada masa kanak-kanaknya, bahkan sejak dalam kandungan. Maka, kesuksesan hidup diukur dari kesuksesan mengasuh anak, apakah kebaikan-kebaikan orang tua diikuti oleh anak-anaknya atau tidak. Seperti dulu Nabi Ya'qub saat hendak meninggal, satu-satunya hal yang ia tanyakan pada anak-anaknya hanyalah "Apa yang akan kalian sembah sepeninggalku?"

Perkembangan kepribadian anak tidak terlepas dari lingkungan. Lingkungan terkecil adalah keluarga yang merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama. Definisi yang dikemukakan oleh para sarjana Eropa tentang keluarga cenderung berorientasi kepada fungsi kesejahteraan ekonomi. Walaupun beberapa pendapat menyinggung tentang fungsi psikis tetapi itu masih bersifat eksternal, misalnya ekspresi-ekspresi kebahagiaan mental. Berbeda dengan pandangan Islam, keluarga memiliki batasan sebagai ikatan yang sangat dalam, berorientasi jauh (futuristic) dan sakral antar sesama anggota keluarga.

Dalam keluarga ibu memiliki peran sangat besar dalam pengasuhan anak. Ibu adalah As-Sakan yaitu pemberi rasa nyaman dalam keluarga. Peran ibu tidak lebih rendah dari seorang ayah dalam keluarga, apalagi Allah telah menjamin bahwa perempuan dan laki-laki dijamin hak dan kewajibannya. Seperti dalam firman Allah "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (Q.S: Adz-Dzariyat: 56). Atau dalam firman Allah yang lain "Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya." (Q.S: Al-Muddatstir: 38).

Menurut Umi Sri Hayati Damanik seorang ustadzah juga pendidik di Kota Sibolga "perempuan dalam Liqah mengajarkan dalam keluarga tidak melawan dari orang tua, memiliki kepribadian muslim, bersosialisasi, tidak menutup diri dan melakukan budi baik kepada masyarakat. Senyummu pada saudara adalah Sedekah" (wawancara 24 September 2022). Perempuan adalah aktor utama dalam membentuk keluarga yang harmonis dimana kemuliaan seorang perempuan dimulai dari keluarga itu sendiri. Seorang anak adalah anugerah besar, amanah sekaligus juga cobaan yang harus diasuh dijaga, dibimbing dan dididik agar menjadi individu-individu yang sukses dalam kehidupannya di masa saat ini maupun di masa yang akan datang. Perempuan adalah pendidik utama dalam lingkungan keluarga, perempuan dapat menanamkan akidah dan perilaku sikap yang baik kepada anak-anaknya selaras dengan yang diperintahkan oleh agama. Namun Allah juga memberikan peringatan bagi keluarga apalagi perempuan yang tidak dapat mengasuh anaknya dengan baik. Firman Allah:

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (Q.S: An-Nisa: 9)

Dalam pengasuhan anak, apalagi dalam Islam, perempuan perlu selalu mendo'akan anaknya selalu dalam kebaikan. Ucapan doa yang diucapkan oleh orang tua sangat penting dan dapat didengar oleh anak agar ia dapat turut serta mengaminkan. Dan hal ini membuat hati anak menjadi tenang. Hal ini dikuatkan oleh Ibu Bahani dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Sibolga menyatakan "penting kita selalu mendo'akan anak-anak kita, selalu dalam kebaikan. Ibunya juga" (wawancara 23 September 2022). Menurutnya di Kota Sibolga

sendiri mulai banyak dilakukan pendidikan anti-radikalisme pada perempuan dan remaja seperti yang dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Sibolga. Beliau menyebutkan “, Kami Kamis ini (tgl 15 September) melakukan sosialisasi perlindungan anak dari radikalisme dan tindak pidana terorisme”. (wawancara tanggal 12 September, 2022). Demikian pula Umi Syafrida pengelola Yayasan harapan bunda menyebutkan bahwa sekolah mereka kerap melakukan kelas parenting pada orang tua untuk dapat mendidik anak dengan benar baik untuk hablum minallah maupun untuk hablum minannas, hubungan sesama manusia (wawancara 24 september 2022).

Terorisme sendiri memang masih menjadi perdebatan dalam pendefinisian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) teror adalah sebuah usaha untuk menciptakan ketakutan dan kekejaman yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Pada sisi yang sama, teroris mengacu pada seseorang yang menggunakan kekerasan bertujuan menciptakan rasa takut. Sementara terorisme didefinisikan sebagai penggunaan kekerasan untuk melahirkan ketakutan dalam usaha mencapai suatu tujuan terutamanya tujuan politik. Dalam perspektif Islam, tindakan terror dan terorisme ini dari sisi manapun tidak dibenarkan. Allah SWT memfirmankan:

“Bahawasanya sesiapa yang membunuh seorang manusia dengan tiada alasan yang membolehkan membunuh orang itu, atau (kerana) melakukan kerosakan di muka bumi, maka seolah-olah dia telah membunuh manusia semuanya.” (QS: al-Maidah: 32)

“Dan sesiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka jahanam, kekal ia di dalamnya, dan Allah murka kepadanya, dan melaknatkannya serta menyediakan baginya azab seksa yang besar.” (QS: an-Nisa: 93)

Begitu juga dalam hadist Rasulullah disebutkan bahwa “Siapa yang membunuh dirinya dengan cara tertentu di dunia maka dia akan disiksa pada hari kiamat dengan cara yang sama” ( Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. An-Naisaburi, Shahih Muslim, 1st ed. (Beirut: Dar al-Fikr, 2003). Atau pada hadis lain disebutkan nabi untuk tidak menakut-nakuti sesame muslim. Nabi SAW bersabda: “tidak halal bagi seseorang muslim menakut-nakuti muslim lainnya.” As-Sijstani. Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy’ats, Sunan Abu Dawud. Tahqiq: Abdul Latif Hirzallah, 1st ed. (Damaskus: Dar Ar-Risalah Al-Alamiah, 2009).

Dalam perspektif Ibu Syafrida yang juga dosen dari salah satu perguruan tinggi Islam di kawasan Tapanuli Tengah seorang ibu harus dapat memberi kehangatan pada keluarga, mengasuh, mengajar, mendidik, serta memberikan perlindungan pada putra putrinya dengan kelembutan, ketegasan namun juga berani. Anak juga harus dididik untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Upaya pengasuhan tersebut memiliki pengaruh kuas dalam mencegah pemahaman

radikalisme pada anak-anak. Menurutnya “ Seorang umi sangat menentukan membentuk nilai dan gimana anaknya berkelakuan. Umi harus bisa mencegah anak-anaknya dapat pengaruh buruk dan tidak Islami dari lingkungannya. Kalau melawan orang tua, tak mau bersosialisasi kan tidak Islami itu. Karena itu juga kita mengajarkan bagaimana makna syahadat itu sesungguhnya. Itu juga bisa mencegah bahaya bahaya radikalisme,” (wawancara 24 September 2022).

Sementara menurut seorang Aparatur Sipil Negara di kota Sibolga, Ibu Fitriyah menyebutkan sebagai ibu rumah tangga dan perempuan, kita belajar juga harus benar, punya guru, sehingga tidak keluar dari ketentuan Islam. Menurutnya “,seperti kasus yang di Sibolga ini kan mungkin baru belajar agama sebentar terus dapat pengajian dan memisahkan diri. Kita pun engga tahu, bisa gitu”.(wawancara tanggal 23 September 2022). Hal tersebut dibenarkan oleh Umi Syafrida”, mereka itu kan (pelaku bom Sibolga) punya pengajian sendiri, baru belajar dan tidak bersosialisasi dengan yang lain”.(wawancara tanggal 24 September 2022. Pada tahun 2018 Suhardi Alius kepala BNPT menyebutkan bahwa kaum perempuan memiliki peran penting dalam melindungi keluarganya. Ibu-ibu dapat melakukan deteksi dini paham-paham negatif di sekitarnya. “Karena itu menurutnya perempuan memiliki peran penting dalam pencegahan radikalisme dan terorisme.

## **SIMPULAN**

Keterlibatan perempuan dalam kasus-kasus yang dijadikan pintu masuk studi radikalisme dan terorisme di Kota Medan dan Sibolga memperlihatkan bahwa identitas dan kesetaraan gender menjadi perubahan isu strategis dalam jaringan terorisme sehingga kelompok teror merekrut kaum perempuan. Kendatipun memperlihatkan kuasa perempuan tetapi perempuan pada konteks studi dan pelibatan mereka dalam aksi terorisme berada dalam ruang penguasaan kultur patriarkhi di mana kaum laki-laki bertugas menanamkan doktrin dan menentukan aksi-aksi praktis, dengan memposisikan kaum perempuan pada garda depan.

Perempuan dan keluarga memiliki peran penting dalam pencegahan radikalisme dan terorisme. Peran penting keluarga, ayah dan ibu, kaitannya dengan potensi reproduksi kekerasan melalui pranata keluarga, di mana orangtua berperan sebagai pengasuh utama anak-anak dan penanaman nilai-nilai ideologi. Pandangan yang menyebutkan anak teroris akan menjadi teroris berikutnya dikaitkan dengan proses sosialisasi langsung dari orang tua kepada anak-anaknya. Dari ayah dan ibu yang radikal akan berkembang anak yang memiliki paham radikal.

Keluarga sebagai pranata sosial yang berpotensi bagi pembiakan paham kekerasan radikal-terorisme, ikatan darah dan intensitas hubungan disebut sebagai faktor utama suksesnya penanaman ideologi ini. Temuan studi memperlihatkan bahwa pelaku pasangan suami istri dalam kasus terorisme di Sibolga dan Medan tidak mengindikasikan mereka merupakan anak-anak dari keluarga teroris atau

mantan teroris. Sehingga dibutuhkanannya peran kontrol dan pengawasan keluarga menjadi sangat penting dalam konteks pencegahan berkembangnya paham radikalisme dan terorisme terhadap anggota keluarga.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Hamid, Rafatu, 2017, Boko Haram, *Islamism, Politics, and Women's Security in Nigeria*, Makalah yang disampaikan dalam The International Seminar on Women Ulama, Cirebon, 25 April 2017 (Makalah Tidak diterbitkan).
- Abdul Wahid dan Muhammad Imam Sidiq, *Kejahatan Terorisme - Perspektif Agama, Ham, dan Hukum*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2004.
- Akbar S. Ahmed, *Postmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam*, M. Sirozi (pent.), Bandung: Mizan, 1993.
- Akhmad Elang Muttaqin, "Mengakrabi Radikalisme Islam" dalam Erlangga Husada, dkk., *Kajian Islam Kontemporer*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007.
- Anas Aijudin, *Peran Pesantren Al Muayyad Windan Dalam Transformasi Konflik Keagamaan Di Surakarta*, Semarang: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Barry Rubin, (editor), 2010, "Guide to Islamist Movements" (vol 1), M. E. Sharpe, Armonk, New York, London, England.
- Bloom, Mia. *Dying to Kill: The Allure of Suicide Terror*. New York: Columbia University Press. 2005.
- Dirga Fawakih, 2019, *Mencegah Radikalisme di Indonesia: Dari Pendidikan Keluarga sampai Pencegaha Bersifat Kultural*. <http://mencegah-radikalisme-di-indonesia-dari.html>, dilihat pada tanggal 2 Desember 2019.
- Fatima Mernissi, 1996, *Women's Rebellion and Islamic Memory*, London and New Jersey, Zeed Books.
- Goldstein, Joshua S. *War and Gender: How Gender Shapes the War System and Vice Versa*. New York: Cambridge University Press, 2003.
- Greg Fealy dan Virginia Hooker (ed.), *Voices of Islam in Southeast Asia: a Contemporary Sourcebook*, Singapore: ISEAS, 2006.
- Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995.
- John L. Esposito, *Unholy War: Teror atas Nama Islam*, Yogyakarta: Ikon, 2003.
- Maarif, 2002. "Islam and the Challenge of Managing Globalisation", Paper dipresentasikan pada Trilateral Commission Task Force Meeting on Komunitas Berbasis Kearifan Lokal...31 | *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan: Vol 12, No 1 Januari 2020* Islam and Globalization, Washington DC, 6-7 April 2002.
- M.A. Shaban, *Islamic History*, Cambridge: Cambridge University Press, 1994.
- Mahrus Ali, *Hukum Pidana Terorisme Teori dan Praktik*, Gramata Publishing, Jakarta, 2012.

- Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan al-Qur'an*, terj. Machasin, Jakarta: INIS, 1997.
- Muhammad Imarah, *Fundamentalisme dalam Perspektif Barat dan Islam*, Abdul Hayyie al-Kattani (pent.), (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).
- Peter L Berger, 1966, *Langit Suci*, Terjemahan; *The Sacred Canopy, Elements of Sociological Theory of Religion* (Jakarta, LP3S, 1997).
- Prugl, Elisabeth. "Gender and War: Causes, Constructions, and Critique." *Perspective on Politics*. 2003.
- Puspitasari, *Perempuan dalam Jeratan Terorisme Perspektif Media*. 28 April 2021.
- Samuel P. Huntington, "Benturan Peradaban, Masa Depan Politik Dunia", dalam *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat [LSAF], 1993.
- Sunan Ibnu Majah no. 3660, dinilai hasan oleh al-Arnauth dalam tahqiq Musnad Ahmad.
- Wahid Khozin, 2013, "Sikap Keagamaan dan Potensi radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama", *Jurnal Edukasi*, Volume 11, Nomor 3, September-Desember 2013.
- Yusuf al-Qaradhawi, *as-Sahwah al-Islamiyyah bayna al-Juhu'd wa at-Tatarruf*, cet. ke-1, Kairo: Da'r asy-Syuru'q, 2001.
- Zoe DuPree Fine, 2016, "Spectacular Girls' with AK-47s: Radicalism through Image Events of Islamic State" *international journal of linguistics & communication*, ISSN 2372-479X.
- <https://kbbi.web.id/radikalisme>.
- <https://sksg.ui.ac.id/paradoks-radikalisme-dalam-keluarga-indonesia> dilihat pada tanggal 2 Desember 2019.
- <https://sksg.ui.ac.id/paradoks-radikalisme-dalam-keluarga-indonesia> dilihat pada tanggal 2 Desember 2019.
- <https://wartakota.tribunnews.com/2019/03/13/breaking-news-istri-terduga-teroris-sibolga-meledakkan-diri-pakai-bom?page=all>.
- <https://www.liputan6.com/news/read/4112404/bnpt-istri-pelaku-bom-bunuh-diri-di-medan-pernah-bertemu-napi-teroris>.
- <https://www.republika.co.id/berita/pbe5sr291/perempuan-punya-peran-penting-pencegahan-radikalisme>.
- <https://sumut.bps.go.id/statictable/2021/04/21/2289/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-2020.html>.
- <https://petatematikindo.wordpress.com/2016/01/05/administrasi-kota-sibolga-a1/>.
- <https://sibolgakota.bps.go.id/indicator/12/53/1/jumlah-penduduk.html>
- <https://sibolgakota.bps.go.id/statictable/2016/07/27/73/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kota-sibolga-2015.htm>